



KESEIMBANGAN KEMAMPUAN DIGITAL DAN KECERDASAAN SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

Wardatul Jannah¹, Sufiya², Andi Jaka Ditiya³, Abdullah Adib⁴, Rifqi Khairul Anam⁵

Corresponding Author: jannahwarda40@gmail.com

Abstract : The Society 5.0 era presents both opportunities and challenges for Islamic education, particularly in maintaining a balance between digital competence and spiritual intelligence. This study aims to analyze the importance of integrating these two aspects in developing Muslim generations who are capable of adapting to technological advancements while preserving Islamic values. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various scientific sources, including books, national and international journals, and relevant policy documents. The data were analyzed through content analysis to identify concepts, challenges, and strategies for developing digital competence and spiritual intelligence within Islamic education. The findings reveal that digital competence is an essential skill for responding to the demands of Society 5.0; however, it must be balanced with spiritual intelligence as a moral and ethical foundation for the responsible use of technology. The integration of digital literacy, Islamic digital ethics, character education, and strengthened collaboration among families, schools, and communities are key strategies for achieving this balance. Therefore, Islamic education can produce generations who are technologically proficient, morally grounded, and capable of utilizing technology for the benefit of society and humanity.

Keywords: *Digital Competence, Spiritual Intelligence, Islamic Education, Digital Literacy, Society 5.0.*

Abstrak : Era Society 5.0 menghadirkan berbagai peluang dan tantangan bagi pendidikan Islam, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kemampuan digital dan kecerdasan spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis pentingnya integrasi kedua aspek tersebut dalam membentuk generasi Muslim yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep, tantangan, dan strategi pengembangan kemampuan digital serta kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan digital merupakan kompetensi penting untuk menghadapi tuntutan era Society 5.0, namun harus diimbangi dengan kecerdasan spiritual sebagai landasan moral dan etika dalam pemanfaatan teknologi. Integrasi literasi digital, etika digital Islami, pendidikan karakter, serta penguatan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi strategi utama dalam mewujudkan keseimbangan tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang unggul secara teknologi, berakhlak mulia, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan umat.

Kata Kunci: Kemampuan Digital, Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Islam, Literasi Digital, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Di era Society 5.0, akselerasi teknologi tidak hanya menghadirkan kemudahan akses informasi, tetapi juga memicu krisis moral yang nyata di kalangan pelajar, seperti maraknya *cyberbullying*, kecanduan gawai, hingga

lunturnya nilai-nilai sopan santun akibat paparan konten digital yang tidak terfilter. Realitas pahit ini menunjukkan adanya ketimpangan besar, di mana peningkatan kecerdasan digital (*digital literacy*) tidak diimbangi dengan kokohnya fondasi spiritualitas (Anam, 2025). Pendidikan Islam di era modern ini memikul tanggung jawab besar untuk menjembatani jurang pemisah tersebut, sebab penguasaan teknologi tanpa arah spiritual laksana kapal tanpa kompas yang mudah karam diterpa arus zaman. Oleh karena itu, integrasi yang harmonis antara keseimbangan kemampuan digital dan kecerdasan spiritual dalam kurikulum pendidikan Islam mutlak diperlukan sebagai pilar utama untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan adaptif terhadap teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman akhlak untuk menjawab tantangan moral yang semakin kompleks ini.

Menghadapi tantangan era Society 5.0, dunia pendidikan saat ini dituntut untuk mereposisi paradigmanya dengan cara mengintegrasikan kecerdasan digital dan kedalaman moral secara simultan (Sabda & Amaly, 2025). Dalam praktiknya, upaya menjaga keseimbangan antara kecerdasan spiritual siswa dan arus digitalisasi tersebut membutuhkan tata kelola manajemen pendidikan Islam yang adaptif serta konsisten berorientasi pada pembentukan karakter (Aulia & Murtopo, 2026).

Pembentukan generasi muslim yang mahir teknologi namun tetap memiliki ketahanan iman yang kokoh ini dapat dicapai melalui integrasi nilai-nilai keislaman secara struktural ke dalam edukasi karakter digital (Shobirin et al., 2025). Selain itu, guna menjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah gempuran modernisasi teknologi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga perlu bertransformasi menggunakan pendekatan *deep learning* yang berbasis pada perspektif digital humanisme (Wantari et al., 2026)

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengulas digitalisasi manajemen, reposisi paradigma, hingga pendekatan *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam, sebagian besar kajian tersebut masih terjebak pada tataran konseptual-teoretis dan cenderung membahas kemampuan digital serta kecerdasan spiritual secara terpisah. Masih terdapat kekosongan fokus mengenai bagaimana formula praktis dan model integrasi yang benar-benar seimbang antara penguasaan teknologi mutakhir dan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam aktivitas instruksional sehari-hari di era Society 5.0 ini. Akibatnya, institusi pendidikan Islam sering kali mengalami kegagalan operasional, di mana kurikulum yang diterapkan justru melahirkan bias—baik menghasilkan lulusan yang cakap digital tetapi miskin akhlak, atau sebaliknya, saleh secara spiritual namun gagap teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan model sintesis yang aplikatif demi mewujudkan keseimbangan utuh antara kompetensi digital dan kecerdasan spiritual secara simultan dalam pendidikan Islam modern.

Keseimbangan antara kemampuan digital dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam bukan lagi sekadar pelengkap kurikulum atau alternatif pilihan, melainkan instrumen paling relevan dan krusial untuk membangun resiliensi moral pelajar di tengah kekacauan etika era digital. Di tengah hantaman disrupsi Society 5.0 yang mendewakan kecepatan arus informasi, kecerdasan digital yang berdiri sendiri tanpa kompas spiritual terbukti gagal membentengi moralitas generasi muda, justru kerap

menjerumuskan mereka pada krisis identitas dan degradasi akhlak. Sebaliknya, spiritualitas yang terisolasi dari realitas teknologi hanya akan melahirkan lulusan yang gagap zaman dan tidak mampu bersaing secara global. Oleh karena itu, penelitian ini menolak keras dikotomi antara sains-teknologi dan nilai-nilai ketuhanan, lalu mengonstruksikan sebuah argumen berbasis bukti bahwa integrasi simultan antara literasi digital mutakhir dan kedalaman spiritualitas Islam merupakan satu-satunya solusi komprehensif yang mampu melahirkan generasi tangguh (Anam, 2026).

Melalui penyelarasan ini, aspek spiritual bertindak sebagai jangkar etis dan penyaring internal (*filter mental*) yang memandu pelajar dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana, sementara kecerdasan digital menjadi sarana aktualisasi diri yang produktif. Dengan demikian, penguatan kedua variabel ini secara berkelanjutan tidak boleh ditunda, karena sinergi inilah yang menjadi benteng pertahanan terakhir sekaligus fondasi utama dalam mencetak ilmuwan muslim modern yang tidak hanya mahir menaklukkan algoritma digital, tetapi juga memiliki keteguhan iman yang tidak goyah oleh dinamika zaman.

Berdasarkan latar belakang dan analisis kesenjangan di atas, penelitian ini secara spesifik merumuskan masalah utama mengenai bagaimana model integrasi yang ideal antara kemampuan digital dan kecerdasan spiritual dalam kurikulum serta praktik pembelajaran pendidikan Islam di era Society 5.0. Selain itu, kajian ini juga menelisik faktor-faktor determinan serta kendala operasional yang dihadapi institusi pendidikan dalam menyelaraskan kedua aspek tersebut secara simultan. Berangkat dari rumusan masalah tersebut, tujuan akhir dari penulisan artikel ini adalah untuk merumuskan sebuah kerangka konseptual-aplikatif yang komprehensif mengenai tata kelola kurikulum berbasis digital-spiritual. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi sistematis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam melalui pengayaan literatur baru yang mendobrak dikotomi antara sains-teknologi dan teologi. Sementara secara praktis, hasil kajian ini diproyeksikan menjadi panduan strategis dan rujukan transformatif bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan lembaga pendidikan Islam dalam mencetak generasi muslim abad ke-21 yang tidak hanya memiliki ketangkasan teknologi tingkat tinggi, tetapi juga integritas moralitas yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menelaah secara mendalam urgensi penyelarasan teknologi dan spiritualitas. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang komprehensif, mencakup buku-buku teks primer mengenai filsafat dan kurikulum pendidikan Islam, jurnal-jurnal ilmiah nasional maupun internasional bereputasi, serta dokumen kebijakan resmi pemerintah terkait cetak biru pendidikan di era Society 5.0. Melalui pelacakan sumber yang kredibel dan mutakhir, peneliti menghimpun berbagai teori, argumentasi, dan data empiris yang secara spesifik membahas dinamika moralitas, literasi teknologi, dan tantangan etika yang dihadapi oleh para pelajar di era digital saat ini.

Seluruh data literatur yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis ini diawali dengan pembacaan secara mendalam dan kritis terhadap teks (*close reading*) untuk menangkap substansi pemikiran dari setiap sumber. Selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data dengan mengidentifikasi, mengode, dan mengelompokkan tema-tema kunci yang relevan, khususnya mengenai konsep kemampuan digital dan manifestasi kecerdasan spiritual dalam koridor pendidikan Islam. Melalui teknik ini, konsep-konsep teoretis tersebut disintesis secara objektif untuk melahirkan sebuah kesimpulan dan model konseptual baru yang utuh mengenai formula keseimbangan kedua aspek tersebut dalam menjawab tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Era Society Dan Tantangannya Bagi Pendidikan Islam

Era Society 5.0 hadir sebagai konsep masyarakat futuristik yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dengan menyeimbangkan kemajuan ekonomi melalui integrasi ruang siber dan ruang fisik secara harmonis (Ardana et al., 2025). Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang sangat bertumpu pada otomatisasi mesin dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), Society 5.0 justru menuntut manusia untuk menempatkan diri mereka sebagai pengendali utama teknologi demi menyelesaikan berbagai masalah sosial. Namun, lompatan peradaban ini membawa disrupsi kultural yang luar biasa dan menjadi tantangan eksistensial yang sangat berat bagi dunia pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam kini dihadapkan pada realitas ganda: di satu sisi harus mencetak generasi yang tangkas algoritma, namun di sisi lain harus membentengi mereka dari bahaya sekularisme digital, degradasi moral, dan hilangnya identitas keimanan akibat arus informasi tanpa sekat. Tantangan terbesarnya terletak pada bagaimana mereformasi kurikulum konvensional agar tidak sekadar melahirkan lulusan yang kaya akan literasi digital tetapi miskin secara spiritual. Jika pendidikan Islam gagal beradaptasi, maka institusi keagamaan hanya akan melahirkan robot-robot bernyawa yang mahir mengoperasikan teknologi mutakhir namun mengalami kekosongan jiwa, krisis empati, dan tercerabut dari akar nilai-nilai akhlakul karimah (Suwadi et al., 2022).

Oleh karena itu, era Society 5.0 memaksa pendidikan Islam untuk mendefinisikan ulang metodologinya, bergerak melampaui batas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) menuju transformasi nilai, sehingga mampu melahirkan ilmuwan muslim abad ke-21 yang tidak hanya kompeten secara profesional di dunia siber, tetapi juga menjadikan kedalaman spiritual dan keteguhan iman sebagai jangkar kehidupan di tengah pusaran modernitas yang penuh ketidakpastian.

Di era Society 5.0, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan krusial untuk menyelaraskan lompatan teknologi dengan keluhuran akhlak, namun realitasnya menunjukkan adanya ketimpangan yang mengkhawatirkan di mana akselerasi kemampuan digital sering kali mengerdilkan penguatan kecerdasan spiritual. Kurikulum modern cenderung terjebak dalam ambisi pragmatis

untuk mencetak generasi yang mahir secara teknis seperti penguasaan kecerdasan buatan, *coding*, dan analisis data sementara ruang untuk kedalaman kontemplasi, internalisasi nilai ikhlas, dan ketajaman akhlakul karimah kian terpinggirkan menjadi sekadar formalitas tekstual (MUHAMMAD, 2025). Akibatnya, lembaga pendidikan Islam berisiko melahirkan "robot-robot bernyawa" yang sangat kompetitif di dunia maya namun rapuh secara eksistensial, mengalami disorientasi moral, serta kehilangan kompas spiritual (dzikir) saat menakhodai derasny arus informasi.

Digitalisasi yang tanpa kendali spiritual ini bukan sekadar menciptakan jarak sosial, melainkan juga mengikis empati kemanusiaan dan kesadaran transendental bahwa teknologi seharusnya menjadi wasilah (sarana) mengabdikan kepada Allah, bukan tujuan utama yang mendewakan materi. Jika disparitas ini terus dibiarkan tanpa adanya restrukturisasi integratif yang menempatkan spiritualitas sebagai fondasi dan kemandirian digital sebagai instrumen, maka pendidikan Islam akan gagal melahirkan insan kamil yang utuh. Sebaliknya, ia hanya akan mengekor pada arus sekularisasi global yang mencetak generasi cerdas digital, namun miskin jiwa dan hampa makna di tengah riuhnya peradaban modern (Solihutaufa, 2025).

Menjaga keseimbangan antara kemampuan digital dan kecerdasan spiritual merupakan urgensi mutlak bagi pendidikan Islam agar teknologi tidak mencerabut manusia dari hakikat kemanusiaannya. Keahlian digital yang mumpuni membekali generasi muda instrumen teknologis untuk berinovasi dan bersaing secara global, namun tanpa kompas spiritual yang kokoh, kecanggihan tersebut dapat memicu krisis moral, alienasi diri, dan penyalahgunaan digital. Integrasi harmonis antara *pikir* dan *dzikir* (kecerdasan spiritual) memastikan bahwa adaptasi teknologi seperti kecerdasan buatan tetap berlandaskan pada nilai-nilai akhlakul karimah dan kesadaran transendental kepada Allah SWT (Nata, 2018). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencetak teknokrat yang mahir berselancar di dunia maya, tetapi juga melahirkan *insan kamil* yang memiliki empati sosial tinggi, integritas etis, dan mampu menjadikan transformasi digital sebagai wasilah untuk menebar kemaslahatan (*rahmatan lil 'alamin*) di tengah kompleksitas peradaban modern (Sudarajat, 2020).

Keseimbangan antara kemampuan digital dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam di era Society 5.0 adalah kunci utama untuk melahirkan generasi yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga memiliki akar moral yang menghujam kuat (Gesta & Rossidy, 2026). Tanpa spiritualitas, digitalisasi hanya akan menciptakan kecerdasan tanpa jiwa yang rawan menyalahgunakan teknologi. Sebaliknya, tanpa kecakapan digital, nilai-nilai spiritual akan sulit membumi dan relevan dalam menjawab tantangan zaman yang serba otomatis. Oleh karena itu, sinergi keduanya menjadi harga mati demi mewujudkan kemajuan peradaban yang modern secara lahiriah, sekaligus berkah dan bermakna secara batiniah (Syafi'i & Suriyani, 2026).

Di samping itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keagamaan, melainkan sebagai peluang untuk memperluas dakwah dan memperkuat internalisasi ajaran Islam (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2022).

Berbagai platform digital, seperti media pembelajaran interaktif, aplikasi Al-Qur'an, kelas daring, serta pemanfaatan kecerdasan buatan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan. Apabila teknologi dimanfaatkan berdasarkan prinsip maqashid syariah, maka transformasi digital akan menjadi sarana yang efektif dalam mewujudkan kemaslahatan umat. Dengan demikian, teknologi bukanlah tujuan akhir, melainkan instrumen yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Mardhatillah et al., 2025).

Lebih jauh, konsep insan kamil yang menjadi tujuan ideal pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dengan paradigma Society 5.0 yang berpusat pada manusia (human-centered society). Society 5.0 tidak hanya menekankan kemajuan teknologi, tetapi juga mengedepankan kesejahteraan manusia dan penyelesaian berbagai persoalan sosial secara berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara etis serta bertanggung jawab (Saputra & Murdani, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembelajaran yang integratif, yaitu memadukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang produktif, inovatif, serta tetap memiliki kesadaran ketuhanan dan kepedulian sosial di tengah perkembangan teknologi yang semakin kompleks (Ahwani et al., 2025).

Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk generasi muslim yang mampu menghadapi tantangan era Society 5.0. Pendidikan karakter dan spiritualitas tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal, tetapi memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif. Keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam penanaman nilai-nilai keimanan, sedangkan sekolah berfungsi mengembangkan kemampuan akademik dan literasi digital. Sementara itu, masyarakat berperan dalam menciptakan budaya sosial yang mendukung penggunaan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Sinergi ketiga elemen tersebut akan membentuk ekosistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual (Nugraha & Misra, 2025).

Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan Islam di era Society 5.0 tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecakapan digital, dan kedalaman spiritual. Integrasi antara pikir dan dzikir menjadi fondasi penting dalam mewujudkan generasi muslim yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan insan yang tidak hanya kompetitif dalam kancah global, tetapi juga mampu menjadikan ilmu dan teknologi sebagai sarana untuk menghadirkan kemaslahatan bagi umat manusia serta mewujudkan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan modern (Trisnawati et al., 2025).

Pentingnya Kemampuan Digital Dalam Pendidikan Islam

Kemampuan digital menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting dalam pendidikan Islam di era Society 5.0 karena memungkinkan peserta didik untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan keislaman secara lebih luas dan efektif. Melalui literasi digital, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi dari buku cetak, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai platform digital, seperti e-book, jurnal ilmiah, video pembelajaran, dan media edukasi Islam yang tersedia secara berani. Kemampuan digital membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menyaring informasi keagamaan yang beredar di media digital (Fitriana et al., 2025).

Kemampuan digital juga mendukung penerapan berbagai model pembelajaran inovatif dalam pendidikan Islam, seperti pembelajaran berbasis proyek, blended learning, dan pembelajaran kolaboratif. Pemanfaatan Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran, serta media komunikasi digital memungkinkan interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung lebih efektif, baik di dalam maupun di luar kelas. Kondisi ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperluas akses pendidikan (Tinggi et al., n.d.)

Media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memberikan berbagai peluang, tetapi juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi digital peserta didik, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dan dapat dipercaya dengan informasi yang beredar. Kondisi ini semakin diperparah oleh maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi

Selain itu, media sosial juga membuka akses yang luas terhadap berbagai jenis konten, termasuk konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Paparan terhadap konten negatif tersebut dapat mempengaruhi perilaku, moral, dan karakter peserta didik apabila tidak disertai pengawasan dan bimbingan yang memadai. Beberapa penelitian juga menyoroti risiko terjadinya dekadensi moral, menurunnya etika dalam berkomunikasi di ruang digital, serta munculnya perilaku akibat menyimpang dari penggunaan media sosial yang tidak digunakan secara relevan dan sewajarnya.

Tantangan lainnya berkaitan dengan dampak psikologis dan sosial. Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan, mengurangi konsentrasi belajar, serta menyebabkan berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Dalam konteks pembelajaran PAI, kondisi ini menjadi perhatian karena proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (Journal & Education, 2025)

Strategi Peningkatan Literasi Digital dalam Pendidikan Islam, Berdasarkan hasil kajian berbagai penelitian, peningkatan literasi digital dalam pendidikan Islam memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Strategi tersebut mencakup pengembangan kompetensi pendidik, penyusunan kurikulum yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai keislaman, serta keterlibatan berbagai elemen lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan literasi digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga oleh kemampuannya

menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan karakter jangka panjang.

Salah satu aspek yang paling banyak mendapat perhatian adalah peningkatan kapasitas guru. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pendidik perlu memperoleh pelatihan secara berkesinambungan agar mampu mengikuti perkembangan teknologi digital dan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Selain menguasai teknologi, guru juga dituntut memiliki kemampuan dalam memilah, memverifikasi, dan menyampaikan informasi secara bijaksana. Dengan demikian, guru dapat membimbing peserta didik agar tidak hanya memiliki kecakapan digital, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai moral Islam dalam penggunaan teknologi.

Selain peningkatan kompetensi guru, penguatan kurikulum juga menjadi strategi penting dalam pengembangan literasi digital. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara adaptif dengan memasukkan materi terkait etika digital, kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, dan analisis konten keislaman di media digital. Kurikulum tidak cukup hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan teknologi, tetapi juga harus mampu membentuk kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih bijak dalam menghadapi derasnya arus informasi di era digital.

Strategi berikutnya adalah membangun ekosistem literasi digital Islami yang melibatkan berbagai unsur di luar sekolah. Keluarga, tokoh agama, komunitas, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku digital peserta didik. Kolaborasi antara berbagai pihak tersebut diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan teknologi secara positif, produktif, dan bertanggung jawab. Kehadiran lingkungan yang kondusif juga dapat menjadi benteng moral bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di ruang digital.

Secara konseptual, strategi ini sejalan dengan gagasan Transformative Digital Pedagogy yang memandang literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan sarana untuk membentuk identitas, karakter, dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Dalam konteks pendidikan Islam, penguasaan teknologi harus berjalan beriringan dengan pembentukan integritas moral sehingga peserta didik mampu menggunakan media digital secara etis dan bertanggung jawab.

Pendekatan konstruktivisme juga memperkuat pentingnya strategi literasi digital dalam pendidikan Islam. Teori ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Oleh karena itu, berbagai kegiatan seperti analisis konten Islami, pembuatan karya digital bertema keagamaan, diskusi daring, dan aktivitas literasi berbasis komunitas dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mereka.

Lebih lanjut, penerapan literasi digital dalam pendidikan Islam harus berlandaskan pada konsep adab bermedia digital. Prinsip ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi harus selalu disertai dengan tanggung jawab moral dan etika sesuai ajaran Islam. Integrasi etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi langkah penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dalam berinteraksi di ruang digital. Peserta didik perlu memahami bahwa kebebasan dalam menggunakan teknologi tetap harus berada dalam koridor nilai dan norma yang berlaku.

Selain itu, keberhasilan literasi digital juga dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Teori ekologi pendidikan menjelaskan bahwa perkembangan perilaku peserta didik merupakan hasil interaksi berbagai lingkungan yang mengelilinginya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua, dukungan kebijakan sekolah, serta kerja sama dengan berbagai pihak menjadi faktor penting dalam mewujudkan literasi digital yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan tantangan era Society 5.0, strategi literasi digital dalam pendidikan Islam perlu bergerak melampaui pendekatan konvensional yang hanya berorientasi pada penguasaan perangkat dan aplikasi digital. Literasi digital harus diarahkan pada pembentukan karakter, penguatan kemampuan berpikir kritis, serta pengembangan kesadaran spiritual dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menjadikan ruang digital sebagai sarana untuk berkarya, belajar, dan mengaktualisasikan nilai-nilai pengabdian kepada Allah SWT (Uswatiyah, 2024).

Menyeimbangkan Kemampuan Digital Dan Kecerdasan Spiritual

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Saat ini, hampir seluruh aktivitas, mulai dari belajar, bekerja, berkomunikasi, hingga berbelanja dapat dilakukan melalui perangkat digital yang terhubung dengan internet. Kondisi ini menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan digital yang memadai agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kemampuan digital tidak hanya mencakup keterampilan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mencari, mengelola, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif serta bertanggung jawab. Dengan kemampuan digital yang baik, seseorang dapat memperoleh berbagai manfaat, seperti akses informasi yang lebih luas, peningkatan produktivitas, kemudahan komunikasi, serta peluang untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi (Khairi et al., 2025).

Meskipun teknologi digital memberikan banyak manfaat, penggunaannya yang tidak terkendali juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Kemudahan mengakses informasi sering kali membuat seseorang terpapar berita palsu atau hoaks yang dapat menyesatkan. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, menurunkan kualitas interaksi sosial secara langsung, serta memengaruhi

kesehatan mental akibat tekanan sosial dan perbandingan diri dengan orang lain. Tidak sedikit pula kasus pelanggaran etika digital, seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran konten negatif, dan penyalahgunaan data pribadi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan digital saja tidak cukup untuk menghadapi tantangan era modern. Diperlukan adanya kecerdasan spiritual sebagai landasan moral yang mampu mengarahkan seseorang dalam menggunakan teknologi secara bijaksana (Nisa, 2024).

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup, mengenali nilai-nilai kebaikan, serta menjadikan prinsip moral dan agama sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak. Kecerdasan spiritual membantu individu untuk memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi, mengendalikan emosi, bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghargai sesama manusia. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik tidak hanya mengejar keberhasilan material atau kemajuan teknologi, tetapi juga memperhatikan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Dalam konteks kehidupan digital, kecerdasan spiritual berperan sebagai kompas moral yang membimbing seseorang agar tidak terjebak dalam perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Nur'aini & Hamzah, 2023).

Menyeimbangkan kemampuan digital dan kecerdasan spiritual menjadi hal yang sangat penting di tengah derasnya arus informasi dan perkembangan teknologi saat ini. Keseimbangan tersebut dapat diwujudkan dengan memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang produktif dan bermanfaat, seperti mencari ilmu pengetahuan, mengikuti pelatihan daring, mengembangkan keterampilan, serta membangun komunikasi yang positif. Selain itu, seseorang perlu menerapkan etika digital dalam setiap aktivitas di dunia maya dengan menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, menghormati privasi orang lain, serta tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya. Sikap kritis terhadap informasi yang diterima juga menjadi bagian penting dalam literasi digital agar tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu atau provokasi yang dapat menimbulkan konflik sosial.

Keseimbangan antara kemampuan digital dan kecerdasan spiritual juga dapat dilakukan melalui pengelolaan waktu yang baik dalam penggunaan teknologi. Banyak orang menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar gawai tanpa memperhatikan dampaknya terhadap kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran untuk membatasi penggunaan teknologi secara berlebihan dan memberikan waktu yang cukup untuk aktivitas lain, seperti beribadah, berinteraksi dengan keluarga, berolahraga, membaca buku, serta melakukan refleksi diri. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat membantu seseorang menjaga keseimbangan antara kebutuhan teknologi dan kebutuhan spiritual sehingga tidak terjebak dalam ketergantungan terhadap dunia digital.

Dalam dunia pendidikan, keseimbangan antara kemampuan digital dan kecerdasan spiritual juga memiliki peran yang sangat penting. Peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan digital agar mampu menghadapi tuntutan era globalisasi dan revolusi industri. Namun, pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada penguasaan teknologi semata. Nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial juga harus ditanamkan agar generasi

muda mampu menggunakan teknologi secara bijaksana. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat untuk mencapai keberhasilan akademik atau ekonomi, tetapi juga sarana untuk membangun karakter yang positif dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Pada akhirnya, kemampuan digital dan kecerdasan spiritual merupakan dua aspek yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan digital memungkinkan seseorang untuk mengikuti spiritual berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan cara penggunaan teknologi yang benar dan bertanggung jawab. Individu yang mampu menyeimbangkan keduanya akan menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan kesadaran moral yang tinggi. Dengan keseimbangan tersebut, kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna, harmonis, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas.

SIMPULAN

Keseimbangan antara kemampuan digital dan kecerdasan spiritual merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam pendidikan Islam di era Society 5.0. Kemajuan teknologi yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan digital yang memadai agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, penguasaan teknologi tanpa disertai nilai-nilai spiritual dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyalahgunaan teknologi, menurunnya etika dalam berinteraksi, serta berkurangnya kesadaran moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan kemampuan digital dengan kecerdasan spiritual agar peserta didik tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks Society 5.0, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, keterampilan digital, dan kekuatan spiritual. Melalui pembelajaran yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai keislaman, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif tanpa mengabaikan akhlak, kejujuran, empati, serta tanggung jawab sosial. Kecerdasan spiritual menjadi landasan yang membimbing mereka dalam menyaring informasi, mengambil keputusan yang tepat, dan menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi media untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan.

Pada akhirnya, keseimbangan antara kemampuan digital dan kecerdasan spiritual akan menghasilkan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan global dengan penuh percaya diri tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya. Generasi tersebut tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, akhlak yang mulia, serta kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai manusia dan hamba Allah. Oleh sebab itu, pendidikan Islam

di era Society 5.0 harus terus berupaya menciptakan sistem pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan pembinaan spiritual agar terwujud sumber daya manusia yang berkompeten, beretika, dan berkontribusi positif bagi pembangunan masyarakat serta peradaban di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwani, M. A., Syahlarriyadi, & Sutarto. (2025). Model Perencanaan Pembelajaran Pai Integratif Berbasis Kompetensi Abad Ke-21 Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1-30. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i2.332>
- Anam, R. K. (2025) Filsafat Teknologi Martin Heidegger Membongkar Gestell, Menemukan Ereignis. Bengkulu: EL-MARKAZI
- Anam, R. K. (2026). The Hollow Umma: A Socio-Epistemic Critique of Mandaville's Transnational Politics in the Age of Algorithms. *Jisiera: The Journal of Islamic Studies and International Relations*, 9(1), 89-149. <https://doi.org/10.5281/zenodo.19908873>
- Ardana, A., Chintia, A., Rahma, Z., Sitorus, S. I., Lubis, S., Hutasuhut, S., Medan, U. N., & Produk, D. S. (2025). PENGARUH KREATIVITAS PRODUK TERHADAP. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(5), 1-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v10i5.29384>
- Aulia, S., & Murtopo, A. (2026). Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5, 0. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 3758-3773.
- Fitriana, R., Ramadhani, R., Ubaidillah, M. F., & Anam, R. K. (2025). Peran kurikulum pendidikan agama Islam dalam membentuk pandangan siswa tentang "diri" dan "orang lain". *As-Sulthan Journal of Education*, 2(2).
- Gesta, M. E. R., & Rossidy, I. (2026). Konsep Epistemologi Islam Prespektif Al-Ghazali Dalam Kitab Al-Munqidz Min Al-Dlalal dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 10(1), 144-155.
- Journal, D., & Education, O. (2025). *MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL : MENGOPTIMALKAN TEKNOLOGI UNTUK*. 11(1), 164-177.
- Khairi, M., Rianto, B., Chrismondari, Yolnasdi, Jalil, M., Juita, H., & Sudeska, E. (2025). Pengaruh teknologi dalam transformasi ekonomi dan bisnis di era digital. *Jurnal Perangkat Lunak*, 7(1), 71-78.
- Mardhatillah, D., Thoyyibah, I., & Thobroni, A. Y. (2025). *Inovasi Metode Pembelajaran Al-Qur ' an di Era Digital : Studi Pendekatan Interaktif dan Multimedia (library research)*. *Studi ini dilakukan dengan mengumpulkan , menganalisis , dan Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama : a) Sumber Primer*. 1(2), 71-85.
- MUHAMMAD, I. (2025). *PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN ERA SOCIETY 5.0 DI MAN 1 LAMPUNG TIMUR. UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, 18(1), 10-28.
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Journal of Education*, 2(1), 1-11.

- Nugraha, A. B., & Misra, M. (2025). Membentuk Moral Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Islam di Era Society 5.0. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 156-163.
- Nur'aini, & Hamzah. (2023). Kecerdasan Emosional , Intelektual , Spiritual , Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al- Qur ' an. *Jurnal Educatio*, 9(4), 1783-1790. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2022). *No Title 濟無No Title No Title No Title. 3(3), 1-14.* <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i3.1642721-2246>
- Sabda, S., & Amaly, N. (2025). Paradigma Pendidikan Era Society 5.0. CV. *Diva Pustaka*.
- Saputra, M., & Murdani, M. (2023). Society 5.0 sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2), 132-145. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.158>
- Shobirin, M., Rosyadi, R. N., & Sari, E. F. (2025). *Tantangan Dan Problematika Masyarakat Modern*. Cahya Ghani Recovery.
- Solihutaufa, E. (2025). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital*. Goresan Pena.
- Suwadi, N. A., Derbali, M., Sani, N. S., Lam, M. C., Arshad, H., Khan, I., & Kim, K.-I. (2022). An optimized approach for predicting water quality features based on machine learning. *Wireless Communications and Mobile Computing*, 2022(1), 3397972.
- Syafi'i, I., & Suriyani, M. P. (2026). *Al-Wasathiyah fil Islam: Integrasi Spiritualitas, Kebinekaan dan Literasi Digital*. Alinea Indonesia.
- Tinggi, S., Tarbiyah, I., Anggreini, S., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Tinggi, S., & Tarbiyah, I. (n.d.). *ABDUSSALAM : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam PENTINGNYA LITERASI DIGITAL DALAM MEMPERSIAPKAN SISWA ABDUSSALAM : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam. 01, 45-52.*
- Trisnawati, T. E., Defriani, D., & Sari, H. P. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 855-869.
- Uswatiyah, W. (2024). *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam. 23(3), 1364-1376.* <https://doi.org/10.17467/mk.v23i3.5714>
- Wantari, I. J., Rofiq, A. A., & Ainah, L. N. (2026). Implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education at Bandar Lampung State High School 1. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 243-251.